

PERMAINAN TRADISIONAL “BETENGAN” SEBAGAI METODE PERMAINAN UNTUK PENGEMBANGAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA DINI

Slamet Junaedi, Isfauzi Hadi Nugroho
Dosen FKIP UNP Kediri
slametj991@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap sosialisasi, adaptasi, dan implementasi permainan tradisional Betengan. (2) Membuktikan ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel antara tahap sosialisasi, adaptasi, dan implementasi permainan tradisional Betengan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, dengan desain pre-eksperimen menggunakan tiga kali treatment, yaitu pada tahap sosialisasi (T₁), tahap adaptasi (T₂) dan tahap sosialisasi (T₃). Setiap tahap dilakukan observasi menggunakan lembar observasi kecerdasan kinestetik. Lokasi penelitiannya di TK Darma Wanita Ngampel, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Waktu penelitian selama 5 bulan pada semester gasal 2013/2014. Instrumen pengumpul datanya menggunakan lembar observasi kecerdasan kinestetik yang terdiri atas 3 indikator: gerak lokomosi, nonlokomosi, dan gerak manipulasi. Analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, dan analisis statistika dengan Anova 1-jalur.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (1) Profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap sosialisasi permainan tradisional Betengan adalah sedang atau cukup baik. Profil kecerdasan gerak memang tinggi pada tahap sosialisasi, namun itu diduga karena factor campur tangan guru yang dominan. (2) Profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap adaptasi permainan tradisional Betengan adalah sedang. Indikator setiap gerak baik lokomosi, nonlokomosi, maupun manipulasi cenderung meningkat. (3) Profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap implementasi permainan tradisional Betengan juga sedang. Namun kecenderungan meningkatnya setiap indikator gerak baik lokomosi, nonlokomosi, maupun manipulasi makin nampak jelas. (4) Terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel antara tahap sosialisasi, adaptasi, dan implementasi permainan tradisional (nilai $F = 20,293$, $sign. = 0,000$).

Kata kunci: permainan tradisional, betengan, kecerdasan kinestetik, TK.

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Perkembangan gerak dasar dan penyempurnaannya merupakan hal penting selama masa kanak-kanak. Dalam kegiatan

bermain, semua aspek kecerdasan anak terpancing untuk berkembang, salah satunya kecerdasan kinestetik anak.

Betengan atau bentengan adalah permainan yang dimainkan oleh dua grup, masing-masing terdiri dari 4 sampai dengan 8 orang. Masing-masing grup memilih suatu tempat sebagai markas, biasanya sebuah tiang, batu atau pilar sebagai 'benteng' (Wikipedia Bhs. Indonesia). Tujuan utama permainan ini adalah untuk menyerang dan mengambil alih 'benteng' lawan dengan menyentuh tiang atau pilar yang telah dipilih oleh lawan dan meneriakan kata "benteng".

Mengembangkan kecerdasan kinestetik berarti mengembangkan kemampuan gerak secara teratur dan optimal. Secara langsung ataupun tidak langsung, pengembangan kemampuan kinestetik akan membantu anak secara fisiologis dan psikologis.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap sosialisasi permainan tradisional "Betengan"? (2) Bagaimanakah profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap adaptasi permainan tradisional "Betengan"? (3) Bagaimanakah profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap implementasi permainan tradisional "Betengan"? (4) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel antara tahap sosialisasi, adaptasi, dan implementasi permainan tradisional "Betengan"?

DESKRIPSI TEORI

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain adalah kodrat anak. Tujuan kegiatan bermain bagi anak usia TK adalah untuk meningkatkan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak usia TK, baik perkembangan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosi atau sosial.

Betengan atau Bentengan adalah salah satu jenis permainan (anak-anak) tradisional masyarakat Jawa. Asal-usul permainan ini tidak diketahui secara pasti. Namun, jika dilihat dari namanya (istilahnya), betengan adalah kata jadian yang berasal dari kata dasar "beteng" yang mendapat imbuhan "an". Beteng itu sendiri adalah bahasa Jawa yang di-Indonesiakan menjadi "benteng". Berdasarkan pemikiran itu maka sangat boleh jadi permainan ini sudah ada sejak zaman kerajaan.

Kamus Webster mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai: (a) Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman; kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan; kemampuan mental. (b) Kemampuan untuk memberikan respons secara cepat dan berhasil pada suatu situasi yang baru; kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.

Kecerdasan Kinestetik merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan suatu ide, pemikiran dan perasaan, mampu bekerja dengan baik dalam menangani dan memanipulasi objek.

Dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik (kecerdasan gerak), perlu lebih mengenal secara mendalam gerak apa saja yang perlu dikembangkan. Gerak terbagi atas tiga macam yakni gerak lokomosi, gerak non lokomosi dan gerak manipulasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Dengan desain pre-eksperimen untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, setelah diberi perlakuan permainan tradisional "Betengan".

Sedangkan desain pre-eksperimen menggunakan tiga kali treatment, yaitu pada tahap sosialisasi (T1), tahap adaptasi (T2) dan tahap sosialisasi (T3). Setiap tahap dilakukan observasi menggunakan lembar observasi kecerdasan kinestetik. Perbedaan hasil observasi antara O1, O2, dan O3 diasumsikan sebagai perbedaan efek treatment permainan Betengan yang diberikan.

Tahap sosialisasi adalah tahapan dimana anak belum pernah memainkan, dan baru dikenalkan dengan permainan Betengan oleh guru. Tahap adaptasi adalah tahap lanjutan dimana anak sudah dikenalkan dengan permainan Betengan dan pernah memainkan namun masih ada intervensi guru. Sedangkan tahap implementasi adalah tahapan dimana anak sudah berkali-kali bermain Betengan sendiri tanpa intervensi atau campurtangan guru.

Penelitian ini dilakukan di TK Darma Wanita Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, dengan subyek 27 siswa kelompok B. Sedangkan waktu penelitian seluruhnya dilaksanakan selama 5 (lima) bulan, mulai bulan Agustus – Desember 2013. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, analisis data statistik inferensial dengan uji-Anova 1-jalur (*one way anova*).

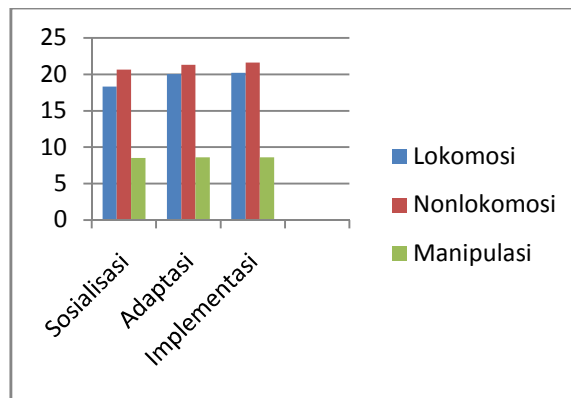
HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data-data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap sosialisasi permainan tradisional Betengan adalah sedang atau cukup baik. Profil kecerdasan gerak memang tinggi pada tahap sosialisasi, namun itu diduga karena factor campur tangan guru yang dominan.
- (2) Profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap adaptasi permainan tradisional Betengan adalah sedang. Indikator setiap gerak baik lokomosi, nonlokomosi, maupun manipulasi cenderung meningkat.

- (3) Profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap implementasi permainan tradisional Betengan juga sedang. Namun kecenderungan meningkatnya setiap indikator gerak baik lokomosi, nonlokomosi, maupun manipulasi makin nampak jelas.
- (4) Terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel antara tahap sosialisasi, adaptasi, dan implementasi permainan tradisional (nilai $F = 20,293$, $sign. = 0,000$).

Nilai rerata hasil observasi gerak Lokomosi, Nonlokomosi dan Manipulasi untuk 3 tahapan permainan yaitu tahap Sosialisasi, adaptasi dan implementasi disajikan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Nilai Rerata Hasil Observasi

1. Profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap sosialisasi permainan tradisional “Betengan”.

Berdasarkan tabulasi hasil observasi diketahui bahwa pada tahap sosialisasi meskipun guru masih sangat dominan terlibat dalam permainan, namun sudah nampak bahwa seluruh aspek gerak baik lokomosi, nonlokomosi maupun manipulasi sudah mulai nampak. Gerak lokomosi yang paling menonjol adalah berlari dan berjalan. Untuk gerak nonlokomosi adalah meliuk, meregangkan dan menggoyang. Sedangkan untuk gerak manipulasi yang menonjol adalah menghentikan. Sedangkan jika dilihat dari nilai reratanya menunjukkan gerak nonlokomosi yang paling tinggi, disusul gerak lokomosi, dan gerak manipulasi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahap sosialisasi anak sudah mulai melakukan gerak yang cukup banyak, terutama gerak nonlokomosi. Meregangkan (tangan) meliuk (sambil berlari) dan menggoyang-goyangkan (badan). Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun masih pada tahap sosialisasi dengan campur tangan guru yang cukup dominan, menunjukkan permainan Betengan terbukti menarik siswa untuk bergerak, mengembangkan kecerdasan kinestetiknya.

2. Profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap adaptasi permainan tradisional “Betengan”.

Profil kecerdasan kinestetik pada tahap adaptasi menunjukkan peningkatan baik pada gerak lokomosi, nonlokomosi, maupun gerak manipulasi. Pada tahap adaptasi ini antara gerak lokomosi dan nonlokomosi relatif berkembang sama tinggi. Sedangkan untuk gerak manipulasi hanya berkembang sangat sedikit.

Berdasarkan data-data yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika dominasi guru berkurang dalam permainan, dan juga karena anak sudah mulai tertarik dengan permainan, maka gerak lokomosi dan nonlokomosinya meningkat baik. Jadi dengan kata lain dominasi guru justru menghambat gerak anak, atau menjadikan anak canggung dalam bergerak.

3. Profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap Implementasi permainan tradisional “Betengan”.

Pada tahap implementasi juga terjadi sebagaimana tahap adaptasi, yaitu anak semakin berkembang variasi geraknya. Peningkatan gerak cukup tinggi terjadi pada gerak lokomosi dan nonlokomosi. Sedangkan untuk gerak manipulasi hanya berkembang sedikit.

Kecenderungan terus meningkat atau tumbuhnya gerak lokomosi dan nonlokomosi menunjukkan bahwa permainan Betengan memang sesuai dengan karakter anak. Lari, jalan, meliuk, meregangkan, menggoyang semakin nampak muncul pada permainan tahap implementasi.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ketika anak diberi kesempatan untuk main sendiripun, perkembangan geraknya nampak tumbuh dengan baik. Dengan kata lain pada tahap implementasi semakin menunjukkan bahwa permainan Betengan memang terbukti sesuai dengan kebutuhan perkembangan gerak anak usia TK, terutama pada perkembangan gerak nonlokomosi dan lokomosi.

4. Perbedaan kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel antara tahap sosialisasi, adaptasi, dan implementasi permainan tradisional “Betengan”.

Hasil uji Anova menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan kinestetik anak, antara tahap sosialisasi, adaptasi dan implementasi. Nilai rerata setiap aspek gerak baik lokomosi, nonlokomosi, maupun manipulasi menunjukkan perkembangan yang terus meningkat. Perkembangan atau peningkatan sangat menonjol pada

gerak nonlokomosi, berturut-turut gerak lokomosi, dan yang paling kecil perkembangannya adalah pada gerak manipulasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permainan Betengan yang dilaksanakan dalam 3 tahap, sudah terbukti menunjukkan pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (1) Profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap sosialisasi permainan tradisional Betengan adalah sedang atau cukup baik. Profil kecerdasan gerak memang tinggi pada tahap sosialisasi, namun itu diduga karena faktor campur tangan guru yang dominan. (2) Profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap adaptasi permainan tradisional Betengan adalah sedang. Indikator setiap gerak baik lokomosi, nonlokomosi, maupun manipulasi cenderung meningkat. (3) Profil kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel pada tahap implementasi permainan tradisional Betengan juga sedang. Namun kecenderungan meningkatnya setiap indikator gerak baik lokomosi, nonlokomosi, maupun manipulasi makin nampak jelas. (4) Terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan kinestetik anak usia dini pada TK Darma Wanita Ngampel antara tahap sosialisasi, adaptasi, dan implementasi permainan tradisional (nilai $F = 20,293$, $sign. = 0,000$).

SARAN-SARAN

1. Untuk guru; disarankan dalam pada saat implementasi permainan tradisional memang harus cukup memiliki inisiatif memberi contoh, bukan menjelaskan.
2. Kreativitas guru sangat menentukan apakah kecerdasan gerak yang ingin dikembangkan dapat diwujudkan. Oleh sebab itu disarankan dalam implementasinya dikombinasi dengan kegiatan menyanyi, berhitung, dan aspek pengembangan diri lain pada anak usia dini.
3. Kecerdasan kinestetik bukan satu-satunya kecerdasan pada anak yang harus dikembangkan, maka disarankan dalam rangka pembentukan multiple intelligence, perlu dilakukan bersama-sama secara seimbang dengan latihan kecerdasan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Giriwijoyo, Santoso dan Lilis Komariyah. 2007. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Di Lembaga Pendidikan (bag 1)*. <http://geraksehat.wordpress.com/2007/10/19/olahragapendidikan2/> diakses tanggal 23 Nopember 2011
- Kelompok Kerja Komnas Penjasor. 2005. *Dokumen ICHPER-SD dan UNESCO tentang Misi Global Pendidikan Jasmani di Sekolah*. Jakarta.
- Mahendra, Agus. 2007. *Hakikat Pendidikan Jasmani*. <http://pbprimaciptautama.blogspot.com/2007/06/falsafah-pendidikan-jasmani.html> diakses tanggal 10 Nopember 2007.
- . 2007. *Pendidikan Jasmani: Tidak Menanam, Tidak Menuai*. www.setjen.depdiknas.go.id/pusjas/index.php. diakses tanggal 12 Agustus 2007.
- Mutohir, Toho Cholik dan Ali Maksum. 2007. *Sport Development Index: Konsep Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Poerwati, Yuni. 2007. *Jam Pelajaran Olahraga Jauh dari Mencukupi*. <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=41818> diakses tanggal 27 Desember 2007
- Rusli Lutan. 2002. *Asas-Asas Pendidikan Jasmani: Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2002b. *Mengajar Pendidikan Jasmani: Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suherman, Wawan. 2007. *Perlunya Pendidikan Jasmani Bagi Anak*. <http://www.matabumi.com/pendidikan/perlunya-pendidikan-jasmani-bagi-anak>. diakses tanggal 15 Desember 2007
- Sujarno, dkk. 2010. "Permainan Tradisional sebagai Sarana Pembentukan Karakter" (Laporan Penelitian). Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta